BAB III

USAHA SYAH ABBAS I DALAM BIDANG POLITIK, MILITER, EKONOMI, ILMU PENGETAHUAN DAN KEAGAMAAN

A. Bidang Politik dan Militer

Sebagaimana yang diketahui bahwa ketika Syah Abbas I naik tahta pada tahun 1587 M kondisi Kerajaan Safawi dalam keadaan lemah akibat peperangan yang sering terjadi dengan Kerajaan Turki Usmani yang lebih kuat. Hal ini dapat dilihat seperti pada masa pemerintahan Tahmasp I. Pada masa pemerintahan Tahmasp I yaitu terjadi peperangan dengan musuh-musuh dari Kerajaan Safawi diantaranya serangan yang bertubi-tubi yang dilakukan oleh Kerajaan Uzbek di bawah pimpinan Ubaid Khan sehingga banyak kota-kota penting Kerajaan Safawi yang jatuh ketangan Kerajaan Uzbek maupun Kerajaan Turki Usmani.

Kemudian pada masa pemerintahan Ismail II, Kerajaan Safawi pun mengalami kelemahan, ini dikarenakan Ismail II memerintah kondisinya dalam keadaan ditimpa penyakit jiwa (stress). Ia memerintah setelah keluar dari dalam penjara selama 19 tahun, sehingga selama pemerintahannya ia hanya memikirkan bagaimana cara membalaskan dendam kepada sanak saudaranya. Ia pun membunuh semua saudaranya kecuali Muahammad Khudabanda dan Abbas I yang masih kecil karena berhasil dilarikan orang.

Kemudian pada pemerintahan Khudabanda Kerajaan Safawi semakin melemah dikarenakan Khudabanda yang buta tidak terlalu cerdas dalam memerintah, akhirnya yang mengatur pemerintahan adalah istrinya sehingga

UIN IMAM BONJOL PADANG

pemerintahan menjadi sangat kacau. Selain itu di dalam negeri pun sering terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok dalam memperebutkan kekuasaan, akhirnya ketika Syah Abbas I memerintah Kerajaan Safawi berada dalam keadaan yang tidak stabil. Maka untuk mengatasi kekacauan tersebut Syah Abbas pun melakukan beberapa usaha antara lain :

1. Bidang Politik

Ketika Abbas I memerintah, yang pertama sekali dilakukannya adalah:

a. Menyingkirkan orang-orang yang dipandangnya akan menghalangi pemerintahannya kelak. Salah satu diantaranya yaitu Mursyid Quli Khan, merupakan wazir yang sudah banyak membantunya sehingga naik tahta dan menjadi pembantunya selama dia menjadi kepala pemerintahan di Khurasan.[1]

Mursyid Quli Khan merupakan salah seorang wazir yang kuat dan tangguh yang sudah banyak membantunya untuk naik tahta sehingga menjadi raja di Kerajaan Safawi. Namun setelah naik tahta Syah Abbas membunuh Mursyid Quli Khan dikarenakan Syah Abbas takut kalau di kemudian hari Mursyid Quli Khan akan memberontak dan tidak memihak lagi kepadanya.

b. Membuat perjanjian damai dengan pemerintah Kerajaan Turki Usmani pada tahun 1590 M, dengan tujuan agar lebih fokus pada usaha-usaha pembangunan di dalam negri.

[1] Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1981) h. 67-68.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam perjanjian tersebut, Safawi harus menyerahkan kepada Turki Usmani wilayah Azerbaijan dan Kurj (Georgia) serta sebagian wilayah Lurstan. Termasuk dalam butir perjanjian, bahwa syah harus menjamin penghentian penghinaan terhadap tiga khalifah pertama, yaitu Abu Bakar, Umar dan Usman pada setiap khutbah di seluruh wilayah kekuasaannya. Sebagai jaminan atas janji tersebut, Syah menyerahkan saudara sepupunya Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.

Sejak saat itu, Syah Abbas I dapat berkosentrasi memulihkan stabilitas keamanan dalam negeri dan membentengi wilayah kekuatannya dari serangan bangsa Uzbek yang seringkali menyerang Khurasan.[2]

c. Membuat aturan administrasi pemerintahan dengan baik dan tertib, sehingga pemerintahan bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pada masa Syah Abbas pemerintahan mulai dijalankan secara terstruktur. Ini dapat dilihat dari pembangunan di kota Isfahan dan kota lainnya. Syah Abbas I melakukan penataan terhadap struktur pemerintahannya. Jabatan wakil syah pada tahun pertama pemerintahan masih dipakai dan diberikannya kepada Murshid Quli Khan, gubernur Turbat, pemimpin suku Ustajlu dari Qizilbash yang banyak berjasa menaikkan Abbas ke atas tahta. Namun, setelah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2] Muhammad Hasyim Assagaf, *Lintasan Sejarah Iran dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Islam* (The Cultural Section of Embassy of The Islamic Republic of Iran, 2009) h. 330

Murshid Quli Khan meninggal dunia jabatan wakil syah tidak dipergunakan lagi. Jabatan wazir dan sadr disederhanakan menjadi satu dengan nama I'timad Daulah atau Sadr al'Azam. Perubahan ini merupakan perkembangan yang mengarah pada sekularisasi dalam negara Safawi. Karena Sadr al-Azam hanya berfungsi seperti wazir, masalah keagamaan tidak lagi ditangani secara resmi oleh jabatan negara sebagaimana sebelumnya.

d. Memindahkan Ibukota Safawi dari Qaswin ke Isfahan.[3]

Pada masa Ismail I ibukota Kerajaan Safawi adalah Tabriz kemudian pada masa Tahmasp Tabriz direbut oleh Turki Usmani, kemudian ibukota dipindahkan ke Qaswin. Pada masa Syah Abbas I ibukota Kerajaan Safawi dipindahkan lagi ke Isfahan. Karena Qaswin pada masa Syah Abbas direbut oleh Kerajaan Turki Usmani. Selain itu Isfahan sangat cocok dan bagus untuk dijadikan ibukota negara. Isfahan merupakan kota yang subur, luas dan dan strategis untuk dijadikan ibu kota negara.

Setelah ibukota Safawi dipindahkan ke Isfahan, Syah Abbas I melakukan pembangunan secara besar-besaran sehingga ibukota Safawi tersebut menjadi kota yang sangat indah. Di kota Isfahan didirikan bangunan-bangunan besar lagi indah seperti masjid-masjid, rumah sakit, sekolah dan juga diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata secara bagus yang dikenal dengan

[3] *Ibid* h.330

UIN IMAM BONJOL PADANG

taman bunga empat penjuru. Sehingga menjadikan Isfahan sebagai kota terindah di Safawi.[4]

2. Bidang Militer

a. Membentuk pasukan militer Syah yang baru

Adapun usaha yang pertama kali dilakukan Syah Abbas I adalah menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas Kerajaan Safawi dengan membentuk pasukan baru yang direkrut dari bekas tawanan perang orang-orang Kristen di Georgia dan Chircasia, mereka sudah mulai dibawa ke Persia sejak Syah Tahmasp I dan diberi nama pasukan "Ghulam". [5]

Sebagaimana lazimnya, kekuatan politik suatu negara ditentukan oleh kekuatan angkatan bersenjata, Syah Abbas I juga telah melakukan langkah politiknya yang pertama, yaitu membangun angkatan bersenjata dinasti Safawi yang kuat, besar dan modern. Tentara Qizilbash yang pernah menjadi tulang punggung dinasti Safawi yang besar pada masa awal, dipandang Syah Abbas tidak bisa diharapkan lagi. Qizilbash hanya menjadi semacam tentara nonreguler yang tidak bisa diharapkan lagi untuk menopang citra politik syah yang besar. Untuk itu ia membangun suatu angkatan bersenjata reguler.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Yuliza Okrian, "Syi'ah Sebagai Mazhab Negara Pada Kerajaan Safawi" (Skripsi : IAIN IB Padang, 2006) h. 55

[5] Saifullah, *Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Padang : IAIN IB Press, 2016-2017) h 247.

Pasukan Ghulam ini dibina dengan pendidikan militer yang militan dan dipersenjatai secara modern.[6] Usaha ini telah memperlihatkan hasilnya dalam rentang waktu pertama masa kekuasaannya. Atas dasar ini, pada tahun 1007 H/1598 M, ia berhasil mengusir kekuatan Uzbek di Khurasan. Antara tahun 1603/1607 M ia sukses menyingkirkan kelompok Turki Usmani di Azerbaijan. Dan setelah tujuh belas tahun kemudian Baghdad dan seluruh Irak jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Safawi.

Pasukan ini diorganisir untuk membentuk pasukan militer syah sebagaimana layaknya pasukan pemadam di masa modern ini dan dilengkapi dengan senjata modern yaitu meriam sehingga pasukan Gulam sebanding dengan tentara Yenissari dari Turki Usmani dan terbukti dengan pasukan Gulam ia berhasil merebut kembali wilayah yang pernah diambil oleh Turki Usmani. Penggabungan tentara budak Caucasia dan pasukan infantry dan altileri Persia menjadikan Abbas memiliki kekuatan militer untuk mengamankan sejumlah perbatasan wilayah kekuasaannya dan untuk mengamankan otoritas internalnya. Demikianlah Syah Abbas kembali kepada metode-metode Islam Timur Tengah tentang organisasi kemiliteran negara yang pernah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 174-175.

berlangsung selama beberapa abad silam untuk memberantas kekuasaan kalangan elit daerah swantara.[7]

Dukungan finansial yang diberikan bagi pasukan militer yang baru tersebut bergantung kepada sebuah rekonstruksi administrasi Persia. Basis finansial bagi kepentingan pasukan militer budak diamankan melalui pengoperan teritori kekuasaan Qizilbash dan mengembalikannya menjadi tanah pertanian. Para wazir bertanggung jawab atas penyerahan tanah-tanah tersebut menjadi pengolahan lahan pertanian dan menyalurkan pinjaman kepada kaum petani dan penyewa. Mereka diharapkan mendanai proyek-proyek irigasi, melindungi kaum petani dari tindak penganiayaan, dan menjamin kelancaran pengumpulan uang sewa dan pajak. Namun demikian, administrasi birokratik sepenuhnya belum memusat.

b. Memperluas wilayah kekuasaan

Seperti diketehui bahwa Kerajaan Safawi dan Turki Usmani sebagaimana diuraikan di atas, sebelum abad ke 17 saling bermusuhan dan Kerajaan Safawi mengalami banyak kekalahan. Namun setelah Syah Abbas I naik tahta beliau mulai memperluas wilayah kekuasaannya. Untuk memperluas wilayah kekuasaan tersebut Syah Abbas I mengerahkan serangan-serangannya ke wilayah Kerajaan Turki Usmani pada tahun 1602 M, di saat Turki Usmani berada di bawah Sultan Muhammad III. Pasukan Abbas I menyerang dan

[7] Ira .M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Satu dan Dua*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1999) h. 447.

UIN IMAM BONJOL PADANG

berhasil menguasai Tabriz, Sirwan, dan Bagdad. Sedangkan Nakchivan, Erifan, Ganja, dan Tiflis dapat dikuasai pada tahun 1605 M. Selanjutnya, pada tahun 1622 M, pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan merubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.[8]

c. Membayar gaji militer

Untuk membayar gaji tentara, Syah Abbas kembali menggunakan tradisi Islam dan praktik Iran tentang pemberian tanah *iqtha'* atau *tuyul*. Sejumlah tanah tersebut biasanya dibebaskan dari inspeksi pemerintah pusat bahkan seringkali ia menjadi properti pribadi. Demikianlah Syah Abbas berusaha menciptakan keseimbangan antara berbagai kapasitas pemerintahan pusat untuk dapat menguasai sumber-sumber pendapatan secara langsung dan kebutuhan untuk menjaga sebuah infrastruktur militer dan politik yang mendukung melalui pendistribusian tanah.[9]

UIN IMAM BONJOL PADANG

d. Meningkatkan profesionalitas militer

Dalam proses pembentukan tentara Ghulam dikatakan bahwa Syah Abbas I mendapat dukungan dari dua orang Inggris bersaudara yaitu Sir Antony dan Sir Philip Sherley datang ke Persia pada tahun 1599 M dengan membawa misi tak resmi dari Earl of Essex yang bertujuan membujuk Syah Abbas agar bersekutu dengan kekuatan-

[8] Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013) h. 236.

[9] *Ibid*, h. 448.

kekuatan Eropa untuk melawan kerajaan Turki serta memperbaiki hubungan dagang antara Inggris dan Persia. Kebetulan, Sir Robert Sherley sebelumnya adalah seorang tentara yang cakap dan terlatih. Dua orang bersaudara ini pun menjadi pemandu sekaligus pelatih bagi anggota militer kerajaan Safawi. Dengan bantuan-bantuannya Syah Abbas membangun tentara Persia. Dibentuklah tiga jenis pasukan yakni pasukan berkuda, pasukan pedang, dan pasukan meriam. Pasukan berkuda dinamai *Qullar* (budak) karena terutama direkrut dari orang-orang asal daerah penyuplai budak sejak zaman Sasania, mereka ini keturunan Kristen. Pasukan pedang dinamai *Tufangchi*, yang sebelumnya merupakan tentara infantry, tetapi kemudian dijadikan tentara berkuda. Pasukan meriam dinamai *Topchi*. Dengan adanya kekuatan militer baru ini, Syah Abbas sangat mengurangi kekuatan tentara Qizilbash yang disediakan oleh suku-suku Turkman.[10]

Di tahun 1603 M Safawi menyerang Turki, yang segera membuktikan kehebatan pasukan Safawi yang baru dibentuk itu. Tentara Persia itu bahkan terbukti lebih kuat dari pasukan Turki. Turki terpaksa melepaskan seluruh wilayah yang dahulu direbutnya dari Persia. Kemudian Safawi menyerang wilayah di Mesopotamia dan merebut Baghdad. Dengan kemampuan militernya prestasi Safawi pun

[10] Muhammad Hasyim Assagaf, Op.cit h. 329-330.

UIN IMAM BONJOL PADANG

naik.[11] Dengan kekuatan militer ini memberi peluang bagi Abbas untuk merebut kembali wilayah-wilayahnya yang telah hilang. Kemudian pada tahun 1605 M Abbas mematahkan pertahanan Turki Usmani dekat Tabris dan menaklukkan kembali Nakhchivan, Erifan, Ganja, dan Tiflis. Sampai dengan tahun 1607 M wilayah Safawi telah bersih dari tentara Turki Usmani.

e. Mengangkat Allah Verdi Khan menjadi panglima perang

Beberapa tindakan dalam negeri yang penting adalah menetapkan Allah Verdi Khan, seorang Georgia sebagai gubernur di Fars. Ia menjabat sebagai pasukan Qullar, ia merupakan komandan Ghulam pertama yang menjabat jabatan tinggi dalam pemerintahan, yang kemudian makin bertambah sehingga Imam Qizilbash tersisihkan. Akhirnya sekitar 20% Ghulam menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan, Allah Verdi Khan akhirnya ditunjuk sebagai panglima angkatan perang Persia pada tahun 1598 M. Untuk memperkuat diri, dibentuk tiga resimen. Resimen pengawal sejumlah 3.000 orang Ghulam, sebuah resimen tempur yang terdiri dari orang-orang Persia dengan kekuatan 12.000 prajurit. Dengan demikian tentara Safawi telah mencapai jumlah sekitar 37.000 orang yang harus dibiayai dengan keuangan negara.[12] Adapun alasan syah Abbas I mengangkat Allah Verdi Khan menjadi panglima perang karena Verdi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11] *Ibid*, h. 330.

[12] Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Op.Cit* h. 234

merupakan seorang yang gagah berani, gigih, dan dipercaya oleh Syah Abas I dalam mengemban amanah kenegaraan yang diberikan kepadanya.

f. Mentransmigrasi penduduk

Untuk mengamankan pemerintahannya, Abbas memindahkan sejumlah penduduk dari suatu daerah kedaerah lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah Syah Abbas dalam mengontrol pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Pada tahun 1614 M sebanyak 15.000 keluarga Georgia dipindahkan ke Mazandaran dari Kakheti, dan 3.000 keluarga Armania Zulfa di Azerbaijan dimukimkan di pinggiran kota Isfahan. Ia juga dikabarkan memindahkan sebahagian suku dari suatu daerah ke daerah yang dihuni oleh suku lain, yang jelas bahwa keadaan politik Kerajaan Safawi mulai bangkit kembali dan membawa kejayaan adalah dimasa pemerintahan Abbas I.[13]

Dengan melakukan modernisasi dalam bidang militer, yaitu mengganti pasukan Qizilbash dengan pasukan Ghulam dan mendatangkan pelatih dari Inggris, pasukan ini merupakan pasukan yang besar dan kuat. Mereka dibina dengan pendidikan militer yang militan dan dipersenjatai secara modern. Sebagai pimpinannya Syah Abbas mengangkat Allahwardi Khan, salah satu dari anggota Gulam yang cakap dan berani. Dalam membangun Gulam, Syah Abbas I

[13] *Ibid*, h. 235.

UIN IMAM BONJOL PADANG

mendapat dukungan dari dua orang Inggris, yaitu Sir Antony Sherley dan Sir Robert Sherley. Mereka yang mengajari tentara Safawi untuk membuat meriam sebagai perlengkapan tentara yang modern.

Dengan kekuatan militer yang tangguh, usaha-usaha yang dilakukan Syah Abbas untuk membuat Kerajaan Safawi kuat serta merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaan yang hilang akhirnya tercapai. Hal ini terbukti dengan direbutnya kembali Herad pada 1598 M dan dapat melanjutkan kembali serangan-serangan sehingga dapat merebut Marw dan Balk.

Dengan keberhasilan membangun angkatan bersenjata yang tangguh, lalu memulihkan stabilitas dalam negeri, mengembalikan wilayah-wilayah kerajaan yang pernah direbut kerajaan lain selama pemerintahan raja-raja sebelumnya, maka Syah Abbas I berhasil membawa Safawi mencapai kemajuan di bidang politik dan militer.

B. Bidang Ekonomi

a. Menguasai pulau Hurmuz

Stabilitas politik Kerajaan Safawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian Safawi. Sebagai bukti terlihat setelah Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasai Bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Prancis sepenuhnya menjadi milik Kerajaan Safawi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kerajaan Safawi pada masa Syah Abbas I mengalami kemajuan di bidang ekonomi, terutama industri dan perdagangan. Pada akhir abad ke 15 (1498) Vasco da Gama, seorang pelaut Portugis menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Selatan di Afrika. Penemuan ini membuka fase baru dalam perkembangan dunia perdagangan internasional. Bangsa Eropa sendiri berlomba-lomba berlayar ke Timur untuk memperebutkan daerah-daerah perdagangan yang menguntungkan. Portugis pada akhir abad ke 16 telah menguasai paling tidak tiga kota dagang terpenting disekitar Samudera Hindia, yaitu Hurmuz di Persia, Goa di India dan Malaka di Malaya.

Suksesnya Portugis ini diikuti oleh bangsa-bangsa lain seperti Prancis, Inggris, Jerman, Belanda dan Spanyol. Pada masa Abbas, dinasti Safawi menguasai Hurmuz, bahkan membangun sendiri kota dagang Bandar Abbas di teluk Persia. Dengan ini Safawi telah memegang kunci perdagangan internasional di lautan, kususnya di Teluk Persia yang ramai. Sedangkan di Utara, di sekitar Laut Kaspia, Safawi juga menjalin hubungan perdagangan dengan Rusia. Perdagangan di darat dari sentral Asia, tetapi melalui kota-kota penting Safawi, seperti Herat, Merv, Nishafur, Tabris dan Baghdad.[14]

Pembaharuan Syah Abbas dalam bidang kemiliteran dan administratif sebagian ditunjang oleh sebuah usaha besar di bidang perdagangan. Ia memacu produksi sutra dan memasarkan produk tersebut

[14] Ajid Thohir, *Op.Cit* h. 175-176.

UIN IMAM BONJOL PADANG

melalui para pedagang yang berada dalam pengawasan negara. Melalui para pedagang Armenia yang membawa produk tersebut ke Isfahan dan dengan menjadikan mereka sebagai penengah antara sang syah dan pelanggan asing, maka pihak kerajaan memperoleh kedudukan yang kuat di dalam perdagangan Persia.

b. Mendirikan pabrik dan industri besar

Abbas juga mendirikan sejumlah pabrik kerajaan untuk menghasilkan barang-barang mewah untuk keperluan kalangan kerajaan dan untuk keperluan perdagangan internasional. Pembuatan karpet, yang semula merupakan kegiatan industri rumah tangga, dipusatkan di pabrik-pabrik besar di Isfahan. Kemudian pembuatan sutra juga di ubah menjadi sebuah industri kerajaan, yang menghasilkan beludru, kain damas, satin, dan kain taf untuk diperdagangangakan ke Eropa. Ahli-ahli keramik Safawi menghasilkan keramik "Cina" yang khas yang didasarkan pada seni porselin Cina dengan bantuan tenaga kerja Cina yang didatangkan khusus untuk mengembangkan sebuah industri baru tersebut. Di seluruh penjuru Iran, kegiatan perdagangan ditunjang dengan pembangunan jalan-jalan dan *caravansaries* (perkampungan dagang).[15]

c. Melakukan kerjasama perdagangan dengan Inggris

Kesempatan pertama bangsa Persia untuk memasuki perdagangan internasional secara langsung berasal dari inisiatif bangsa Inggris. Semenjak bangsa Portugis menguasai rute perdagangan Samudra Hindia di

[15] Ira .M. Lapidus, *Op.Cit*, h. 449.

UIN IMAM BONJOL PADANG

awal abad ke 16, Inggris berusaha mencari kesempatan atas jalan raya Lisbon dan untuk mendapatkan sejumlah produksi rempah-rempah dan barang-barang mewah negeri Timur. Orang Inggris yang pertama kali menempuh jalan ke Iran adalah Anthony dan Robert Sherley, seorang penjelajah perdagangan yang tiba di Iran pada tahun 1598 M. Pada tahun 1616 M, *The English East India Company* (EEIC) memperoleh hak untuk berdagang secara bebas di Iran. Sebagai imbangannya, bangsa Inggris membantu Abbas mengusir Portugis dari pelabuhan teluk Persi di Hurmuz dan membangun Bandar Abbas sebagai pelabuhan baru untuk perdagangan jalur laut Persia-India.

Kemajuan perdagangan Inggris-Persia menggoda bangsa Belanda untuk memasuki perdagangan Persia, dan pada tahun 1645 M Inggris terdesak oleh persaingan dengan Belanda. *The France East* India *Company* memasuki ajang ini pada tahun 1664 M, sekalipun perjanjian pertama antara Perancis dan Persia baru ditandatangani pada tahun 1708 M, yang memberikan hak-hak istimewa dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok keagamaan Kristen di Persia. Pada abad 18, Inggris merebut kembali supremasi mereka di Samudera India dan Teluk Persi.[16]

Demikianlah semenjak masa Syah Abbas, pedagang-pedagang Armenia dengan bersekutu dengan Inggris, Prancis, Belanda dan dengan dukungan dari sang syah, tengah bersaing dengan pihak Usmani dan Portugis dalam perdagangan barang-barang sutra, karpet wool, kain

[16] *Ibid*, h. 449-450.

UIN IMAM BONJOL PADANG

selendang, dan porselin. Meskipun demikian, pada akhir abad 17 pedagang-pedagang Eropa pada dasarnya telah menguasai perdagangan Persia.

d. Membangun kota Isfahan

Kunci dari program administrasi dan ekonomi Syah Abbas adalah pembentukan sebuah ibu kota baru yang besar, yaitu Isfahan. Isfahan merupakan kota yang sangat penting bagi tujuan politik dan ekonomi bagi negara Iran yang memusat dan bagi legitimasi simbolik dinasti Safawiyah. Safawiyah membangun kota baru tersebut mengitari Maydani-syah, yakni sebuah alun-alun yang sangat besar yang luasnya sekitar 160 x 500 meter.

Alun-alun tersebut berfungsi sebagai pasar, tempat perayaan dan sebagai lapangan permainan polo. Ia dikelilingi oleh sederetan toko bertingkat dua dan oleh sejumlah gedung utama pada setiap sisinya. Pada sisi bagian timur terdapat Masjid Syekh Lutfallah, yang mulai dibangun pada 1603 M dan selesai pada 1618 M, merupakan sebuah oratorium yang disediakan sebagai tempat peribadatan pribadi syah. Pada sisi bagian selatan terdapat masjid kerajaan, yang mulai dibangun pada 1611 dan selesai pada 1629 M. Pada sisi bagian Barat berdiri istana Ali Qapu yang merupakan gedung pusat pemerintahan.

Pada sisi bagian Utara dari Maydani berdiri bangunan monumental yang menjadi symbol bagi gerbang menuju bazar kerajaan dan sejumlah pertokoan, tempat pemandian, caravansaries, masjid dan sejumlah perguruan. Dari Maydani, terdapat sebuah jalan raya Chahar Bagh

UIN IMAM BONJOL PADANG

sepanjang 2,5 mil menuju istana musim panas yang di tempat inilah sang penguasa memberikan saran-saran kepada para duta besar dan mengadakan upacara resmi kenegaraan. Pada sisi lainnya dari jalan raya ini terdapat sejumlah taman yang luas, tempat tinggal harem-harem syah, dan tempat tinggal para pegawai istana dan para duta besar asing. Seluruh ansambel ini merupakan masterpiece bagi tata kota Timur Tengah.

e. Membuka sejumlah bazar di kota Isfahan

Membuka sejumlah bazar di Isfahan sangat penting kedudukannya bagi perekonomian negara, sebab ia merupakan pusat produksi dan kegiatan pemasaran dan mereka berada di dalam pengawasan petugas perpajakan negara, sehingga ia memperlemah basis perekonomian kepala-kepala Uymaq. Ibu kota baru tersebut juga sangat penting sebagai sebuah sarana untuk merekrut militer dan tenaga administrasi kerajaan.[17] Ibu kota tersebut juga sama pentingnya bagi vitalitas Islam-Iran. Isfahan merupakan kota terindah dan pusat perekonomian negara di kerajaan Safawi.

f. Ramainya perdagangan melalui teluk Persi, menjadikan Syah Abbas berusaha meningkatkan ekspor Safawi, terutama komoditi sutra. Syah Abbas I berusaha meningkatkan komoditi sutra dengan membuat peternakan ulat sutra serta pabrik-pabrik yang dapat mengolah kain sutra yang berkualitas tinggi sehingga dapat di ekspor dan dicari oleh pedagang dari Eropa.

[17] *Ibid*, h. 450-453.

UIN IMAM BONJOL PADANG

g. Syah Abbas bekerja sama dengan Inggris untuk melawan Portugis. Lancarnya perdagangan dengan luar negeri, terutama dengan Inggris, hingga menimbulkan iri para niagawan Portugis. Hal ini bisa dilihat dari usaha Portugis menghalangi kapal-kapal niaga Inggris yang menuju Persia Safawi, sehingga terjadi pertempuran antara keduanya dan pihak Safawi membantu Inggris. Dari pertempuran itu pangkalan Hurmuz jatuh ke tangan Safawi sehingga arus perdagangan ke Safawi semakin deras.

h. Digalakkannya bidang pertanian, terutama yang digunakan untuk peternakan ulat sutra, sehingga produktivitas pertanian meningkat.

i. Dibangunnya fasilitas perdagangan yang memadai, seperti sarana transfortasi, jembatan-jembatan, pusat-pusat perdagangan dan jalur yang luas dan menghubungkan daerah sebelah Timur Laut Kaspia dengan daerah disebelah Baratnya.[18]

j. Membangun irigasi dan pasar sebagai pendukung kemajuan kegiatan pertanian dan perdagangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat.[19]

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah Islam, bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

[18] Saifullah, *Op. Cit* h. 248-249.

[19] Maidir Harun, "Hand Out, Sejarah Kebudayaan Islam V" Tahun 2012 h. 71.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila pada masa kerajaan Safawi, khususnya ketika Abbas I berkuasa, tradisi keilmuan terus berkembang.[20]

Berkembangnya ilmu pengetahuan masa kerajaan Safawi tidak lepas dari suatu dokrin mendasar bahwa kaum Syiah tidak boleh taqlid dan pintu ijtihad selamanya terbuka. Kaum Syiah tidak seperti kaum Sunni yang mengatakan bahwa ijtihad telah terhenti dan orang mesti taqlid saja. Kaum Syiah tetap berpendirian bahwasanya mujtahid tidak terputus selamanya.[21]

Lembaga-lembaga pendidikan, seperti *kuttab*, masjid, perpustakaan, istana, dan rumah ulama di samping berfungsi sebagai tempat belajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan, juga dimanfaatkan untuk penyebaran paham Syi'ah Dua Belas. Menurut catatan, di kota Isfahan, sebagai pusat pemerintahan kerajaan Safawi, terdapat sekitar 162 mesjid dan 48 sekolah/akademi sebagai lembaga pendidikan.[22]

Pada masa dinasti Safawi filsafat dan sains bangkit kembali di dunia Islam, khususnya di kalangan orang-orang Persia yang berminat tinggi pada perkembangan kebudayaan. Perkembangan baru ini erat kaitannya dengan aliran Syi'ah yang ditetapkan dinasti Safawi sebagai agama resmi negara.

Dalam Syi'ah Dua Belas ada dua golongan, yakni *Akbari* dan *Ushuli*. Mereka berbeda dalam memahami ajaran agama. Yang pertama cenderung berpegang teguh kepada hasil ijtihad para mujtahid Syiah yang sudah mapan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[20] Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Op.Cit* h. 247-248

[21] Hamka, *Op. Cit*, h. 70.

[22] Maidir Harun, *Op. Cit*, h. 14.

Sedangkan yang kedua mengambil langsung dari sumber ajaran Islam, Alquran dan Hadis, tanpa terikat kepada para mujtahid. Golongan Ushuli inilah yang paling berperan pada masa Safawi. Di bidang teologi mereka mendapat dukungan dalam mazhab Mu'tazilah. Pertemuan ke dua elemen kelompok inilah yang berperan pada terwujudnya perkembangan baru dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang kemudian melahirkan beberapa filsuf dan ilmuan.[23]

Menurut Hodgson, ada dua aliran filsafat yang berkembang pada masa Safawi tersebut. *Pertama*, aliran filsafat "perifatetik" sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Al-Farabi. *Kedua*, filsafat *Isyraqy* yang dibawa oleh Suhrawardi pada abad ke Dua Belas. Ke dua aliran ini banyak dikembangkan di perguruan tinggi Isfahan dan Syiraz. Di bidang filsafat ini muncul beberapa nama filsuf diantaranya, Mir Damad atau lebih dikenal Muhammad Baqir Damad yang dianggap sebagai guru ke tiga sesudah Aristoteles dan Al-Farabi. Ia mempunyai banyak karya tulis diberbagai bidang, seperti fiqih, teologi dan filsafat yang tertulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Persia. Diantaranya yang terkenal adalah *Qabasat* dan *Taqdisat*, dua bukunya dibidang filsafat.

Tokoh filsafat lainnya adalah Mulla Shadra atau Shadr Al-Din Al-Syirazi yang menurut Amir Ali, ia adalah seorang dialektikus yang paling cakap di zamannya. Sayyid Husain Nasr memilih *Asfar al-Arba'ah* sebagai salah satu karya Mulla Shadra yang terbesar diantara beratus-ratus karyanya.

[23] Saifullah, *Op.Cit* h. 253.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Buku tersebut oleh Nasr disamakan dengan *as-Syifa*-nya Ibnu Sina dan *Futuhat Makkiyah*-nya Ibnu Arabi. Mulla Shadra dianggap memiliki kemampuan untuk mengambil jalan tengah antara filsafat *parifatetik* Ibnu Sina dengan filsafat *esoterik* Ibnu Arabi, sehingga karyanya dipandang monumental sebagai tingkat perjalanan agnostik yang sistematis dengan baju logika. Berkembangnya tipe filsafat macam ini tampaknya sesuai dengan kecendrungan mereka melakukan kehidupan sufistik di samping minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan cara berfikir mendalam atau filsafat.[24]

Di banding dengan Turki Usmani, Safawi lebih unggul dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, kususnya dibidang filsafat. Jika di kalangan Sunni pasca kemajuan Bani Abbas filsafat mengalami kemunduran, tetapi di kalangan Syiah hal demikian tidak terjadi. Berkat dukungan pemerintahan Safawi, maka filsafat Islam di kalangan Syiah berkembang pesat. Tokoh-tokoh filsafat sebagaimana yang dikemukakan di atas, pemikiran-pemikirannya itulah yang mewarnai kalangan masyarakat akademik kerajaan Safawiyah. Salah satu lembaga pendidikan yang ada dan cukup terkenal adalah Madrasah Syiah yang pertama didirikan di Iran.[25]

Pada masa pemerintahan Abbas I, perhatian beliau terhadap perkembangan ilmu pengetahuan cukup besar, hal itu dapat dilihat, beliau terlibat aktif menggerakkan atau mendorong agar ilmu-ilmu agama dikaji,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[24] Ajid Thohir, Op. Cit, h. 177-178.

[25] Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Op.Cit* h. 248.

dipelajari terutama ilmu fiqh.[26] Dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan Syah Abbas sendiri ikut aktif dalam penelitian ilmu-ilmu tersebut. Kota Qumm pada saat itu menjadi pusat pengembangan kebudayaan dan penyelidikan Mazhab Syiah terbesar. Ulama besar yang sangat ternama pada waktu itu adalah Baharuddin Al-Amili.[27]

Dalam hal teologi Syi'ah, Syah Abbas I melanjutkan kebijakan Ismail I dan Tahmasp yakni mengembangkan ajaran Syi'ah. Adapun terhadap tradisi tarekat sikapnya sangat keras. Guna lebih memperlancar sosialisasi dan memapankan ajaran Syi'ah, Syah Abbas mendirikan lembaga pendidikan Syi'ah yakni sekolah teologi. Ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam proses pengembangan lembaga dan sistem pendidikan Syi'ah pada permulaan abad ke 17 di Iran, terutama di ibukota Isfahan.

Ibukota Isfahan dijadikan sebagai pusat pendidikan Syi'ah oleh Syah Abbas I. Ini tidak dapat dilepaskan dari adanya peran penting Mullah Abdullah Syusytari sebagai guru utamanya. Diantara ulama Syi'ah yang terkenal pada saat ini adalah Husain al Amili, al Juba'i. Selain alasan politik dan ekonomi, popularitas Syah Abbas I sebagai raja sangat mementingkan pendidikan Syi'ah ditopang oleh sikap keagamaannya. Ia terkenal sebagai seorang Syi'ah yang sholeh. Sebagai buktinya ia sering berziarah ke tempat suci Qum dan Masyasd.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26] *Ibid*, h. 250

[27] Saifullah, Op.Cit. h. 250.

Disamping itu, ia pun melakukan perubahan struktur birokrasi dalam lembaga politik keagamaan. Lembaga *Sadarat* secara berangsur-angsur digantikan oleh lembaga ulama yang dipimpin oleh seorang Syekh al Islam. Menurut trdisi atau budaya politik, kekuasaan ulama berada di bawah kendali *Umara*. Di bidang pemikiran tasawuf, misalnya kemajuan utama sepanjang sejarah Kerajaan Safawi dimulai pada masa Syah Abbas I. kemajuan di bidang tasawuf ditandai dengan berkembangnya filsafat pencerahan (*Isyraqy)* atau aliran Isfahan.[28]

Dari uraian diatas jelas bahwa ilmu pengetahuan pada masa kerajaan Safawi sangat berkembang dikarenakan adanya usaha Syah Abbas I dalam menggerakkan ulama untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat awam. Sehingga kerajaan Safawi mampu menandingi kerajaan besar seperti Turki Usmani dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

D. Bidang Keagamaan

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa paham agama yang dianut dan dikembangkan oleh pemerintah kerajaan Safawi adalah paham Syiah Dua Belas. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila sampai saat sekarang di Persia, yang telah menjadi sebahagian besar wilayah Republik Islam Iran, mayoritas penduduknya adalah penganut paham Syiah Dua Belas. Golongan Istna Asyriyah merupakan golongan terbesar dari golongan Syiah dan mengakui 12 orang imam satu-satunya pemimpin yang harus ditaati sepeninggal Nabi, di mulai dari Ali sebagai imam pertama. Kemudian Hasan

[28] Yuliza Okrian, *Op.cit* h. 48-49

UIN IMAM BONJOL PADANG

ibn Ali, Husayn ibn Ali, Muhammad al-Bakir, Ali Zayn al-Abidin, Ja'far al-Shadiq, Musa al-Kazim, Ali al-Rida, Muhammad al-Taqi al Jawwad, Ali al-Naqi, Hasan al-Asykari, dan yang terakhir Muhammad al-Mahdi al-Muntazar. Imam Syiah yang terakhir (al-Mahdi) menghilang di Samarra dalam tahun 260 H dan menurut mereka beliau sedang bersembunyi dan dipercayai akan datang di akhir zaman.[29]

Nama yang dipakai kaum Syiah untuk kepala negara adalah imam. Disebut Syiah Dua Belas karena mereka mempunyai 12 imam nyata. Golongan ini membatasi jumlah imam sampai 12 orang, pembatasan ini terjadi kerena imam ke dua belas tidak meninggalkan keturunan. Ia sewaktu masih kecil hilang di dalam gua yang terdapat di Samarra (Irak). Kaum Syiah Dua Belas meyakini al-Mahdi menghilang hanya sementara, dan suatu saat pasti akan kembali dan memimpin umat manusia.[30]

Syiah Itsna Asyaryah adalah salah satu golongan yang termashur dalam mazhab Imamiyah, dan diikuti secara resmi di negeri Iran. Begitu juga kebanyakan di negeri Irak. Istna Asyaryah ini juga merupakan golongan yang terkuat diantara golongan-golongan Syiah yang masih ada hingga sekarang. Nama Syiah Asyaryah ini mengandung pengertian penting yaitu bahwa golongan ini terbentuk sesudah pertengahan abad ke 3 H, yaitu setelah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[29] Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 2, PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, h. 387-388

[30] Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah, Ajaran dan Sejarah Pemikiran*, Jilid I, (Jakarta : UI-Press,2001), h.203

lahirnya imam-imam yang berjumlah dua belas orang tersebut.[31] kemudian pada pemerintahan kerajaan Safawi yang pertama (Syah Ismail I) beliau menjadikan Syiah sebagai mazhab resmi negara.

Tetapi, di samping itu, terdapat juga minoritas muslim Suni di dalam wilayah kerajaan Safawi, terutama daerah-daerah yang berbatasan dengan kerajaan Turki Usmani, seperti suku Kurdi dan lain-lainnya. Bahkan di kota pelabuhan Bandar Syah Abbas terdapat sebuah masjid yang besar dan indah tempat muslim Suni beribadat, seperti untuk melakukan shalat Jumat dan lainnya.[32]

Dalam bidang keagamaan, Syah Abbas menunjukkan perhatiannya. Ia membangun tempat suci, makam Imam Ali ar-Ridha di Masyhad dan makam Fathimah Ma'sumeh, adik Imam Ridha, di Qum, dan dijadikannya pusat ziarah keagamaan. Pada masanya Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis yang berada dalam kekuasaan Turki. Syah Abbas sendiri memberikan contoh berziarah dengan berjalan kaki dari Isfahan ke Masyhad.

Terhadap agama Kristen, Syah Abbas berlaku toleran. Ia mengizinkan Gereja Carmelit dan lain-lain mendirikan pusat-pusat kegiatan misi Kristen dan membangun Gereja di Isfahan.[33]

Pada masa Abbas I, kebijakan keagamaan tidak lagi seperti masa raja-raja sebelumnya yang senantiasa memaksakan agar Syiah menjadi

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[31] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : PT Al-Husna Zikri, 1994), h.220

[32] Maidir Harun Op.Cit, h. 16.

[33] Muhammad Hasym Assagaf, Op.Cit, h. 331.

ideologi negara, tetapi pada masa Syah Abbas beliau menanamkan sikap toleransi. Seperti yang disebutkan bahwa pemerintahan Safawi terhadap politik keagamaan justru menanamkan paham "berlapang dada" (toleransi) yang amat besar. Paham Syiah tidak lagi menjadi paksaan, bahkan orang Suni dapat hidup bebas mengerjakan ibadatnya. Bukan itu saja, bahkan pendeta-pendeta Nasrani dibolehkan mengembangkan ajaran agamanya dengan leluasa, sebab sudah banyak bangsa Armenia yang telah menjadi penduduk setia di kota Isfahan.[34]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[34] Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Op.Cit* h.247.